

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Donor darah ialah tindakan pengambilan darah pada pembuluh darah seseorang secara sukarela dengan takaran volume tertentu untuk di simpan di bank darah serta dipakai untuk transfusi darah (Elfazia, 2009 dalam Fajiana Y.E 2019). Unit Donor Darah (UDD) Palang Merah Indonesia (PMI) ialah organisasi sosial kemanusiaan nasional di Indonesia. UDD PMI juga berperan penting bagi masyarakat, terutama produksi darah. UDD PMI juga merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang menyelenggarakan donor darah, suplai darah, serta distribusi darah. Penyediaan darah ialah salah satu aktivitas pengambilan dan melabeli darah donor, menghentikan penyebaran penyakit, memproses darah, serta menyimpan darah donor. Darah dibutuhkan dari pendonor sukarela yang sehat serta memenuhi kriteria untuk aktivitas pelayanan darah dengan mengutamakan kesehatan pendonor. Pendonor dapat menyumbangkan darah setelah diperiksa sebelum mendonorkan darah serta memenuhi kriteria UDD untuk melaksanakan donor darah. Sebelum kegiatan pengambilan darah dimulai, pendonor harus diidentifikasi ulang, serta darah harus dikumpulkan dalam kantong darah steril yang telah disetujui. Kegiatan pengambilan darah dikerjakan oleh staf yang terlatih serta berkualifikasi menggunakan prosedur yang divalidasi (Suherman, 2017).

Kebutuhan darah di Indonesia belum terpenuhi seluruhnya. Berdasarkan perhitungan *World Health Organization* (WHO), kebutuhan darah 2% dari jumlah penduduk atau secara nasional Indonesia membutuhkan 5,2 juta kantong darah setiap tahunnya. Secara data, Indonesia masih kekurangan darah. Kebutuhan baru terpenuhi kurang lebih 92% yang bersumber dari PMI. PMI bertanggung jawab memastikan darah pendonor aman, artinya mempunyai risiko rendah berlandaskan amanat Undang-undang Kesehatan No 36 tahun 2009 serta Peraturan Pemerintah No 7 tahun 2011 mengenai pelayanan darah, serta rekomendasi WHO bahwa darah transfusi yang aman serta berkualitas bersumber dari donor sukarela. Tingkat pendonor sukarela di Indonesia belum mencukupi standar WHO. Berdasarkan

pada standar WHO jumlah kebutuhan darah seharusnya dipenuhi 100% dari donor sukarela. Namun saat ini darah yang tersedia di Indonesia dari donor darah sukarela hanya mencapai 86,20%. Mayoritas UDD (Unit Donor Darah) menjadi kesulitan dalam memperoleh donor sukarela sehingga terpaksa memenuhi kebutuhan darah sendiri melalui donor pengganti yang berasal dari keluarga (13,56%) dan bisa juga didapatkan melalui donor bayaran (0,23%) (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Donor darah memiliki reaksi efek samping yang terjadi saat melakukan pengambilan darah dan setelah selesai melakukan pengambilan darah. Kondisi ini meliputi hematoma, lengan donor cedera (sakit), kelelahan, pusing, gejala vasovagal (pingsan) serta reaksi mual dan muntah. Dengan adanya kejadian kondisi efek samping pasca pengambilan darah dikhawatirkan akan menjadi penyebab donor trauma untuk mendonorkan kembali darahnya. Hal ini dapat berdampak buruk bagi kebutuhan donor darah sukarela di Indonesia dan jika dibiarkan maka ketersediaan darah yang didapatkan dari donor darah sukarela semakin menipis. Kemungkinan paling parah adalah pasien yang membutuhkan darah dalam jumlah banyak untuk melakukan operasi tidak dapat di tolong karena kekurangan darah. Oleh karena itu pendonor harus dimonitor pada saat pengambilan dan setelah pengambilan darah untuk mengetahui terjadi reaksi efek samping terhadap proses penyumbangan darah. Reaksi efek samping harus diselidiki untuk mengetahui penyebabnya dan untuk melakukan pencegahan. Pencatatan harus dilakukan dan disimpan, data ini harus dikaji secara teratur guna menurunkan angka terjadinya reaksi samping pada pendonor. Pendonor harus diberitahu risiko efek samping serta informasi mengenai hal tersebut (Peraturan Menteri Kesehatan No.91 tahun 2015).

Pusing dan mual yang disebut juga sebagai *vasovagal respons* (VVR). VVR disebabkan oleh hipotensi akibat vasodilatasi, proses donor darah biasanya melewati empat fase: (1) stabilisasi awal, (2) ketidakstabilan peredaran darah, (3) hipotensi terminal, dan (4) pemulihan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengurangi terjadinya hipotensi dalam kegiatan donor darah. VVR didefinisikan sebagai kelelahan secara umum, pucat, berkeringat, pusing, dan mual. Terjadinya

VVR selama donor darah juga telah dilaporkan menyebabkan penghentian prosedur pengambilan darah dan mengurangi keinginan pendonor untuk donor darah lagi setelah mengalami pengalaman donor darah yang tidak bagus (Wang C *et al*, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu yang dilaksanakan oleh Newman B.H *et al* (2003) pada 1000 pendonor orang Afrika dan orang Caucasia, didapatkan data bahwa responden yang menunjukkan reaksi efek samping berupa gejala vasovagal sebanyak (5,3%), serta mual dan muntah sebanyak (1,1%).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Pathak C.I *et al* (2011) pada 19.045 pendonor terdapat 113 (0,6%) pendonor yang mengalami efek samping. Gejala presinkopal atau reaksi vasovagal dengan intensitas ringan adalah reaksi merugikan yang paling sering terjadi, didapat sekitar 70% dari semua efek samping. Penelitian yang dilaksanakan oleh Wiersum-Osselton J.C *et al* (2014) Pada tahun 2010 banyak pendonor yang melakukan donor darah berjumlah donor 551.744 dengan 28.786 pendonor pertamakali dan 522.958 pendonor berulang. Reaksi vasovagal pada donor pertamakali sebanyak (3,9%) dari pendonor laki-laki dan (3,5%) dari pendonor wanita dibandingkan pada donor berulang sebanyak (0,2%) dari pendonor laki-laki dan (0,6%) dari pendonor wanita.

Penelitian yang berfokus pada reaksi efek samping berupa pusing dan mual pada pendonor pasca mendonorkan darah ini masih sedikit dilaksanakan di Indonesia. Tempat penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yaitu UDD PMI Kota Yogyakarta yang merupakan salah satu UDD PMI di Daerah Istimewa Yogyakarta dan berdasarkan data produksi darah, UDD PMI Kota Yogyakarta menjadi salah satu unit yang banyak memproduksi darah. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di UDD PMI Kota Yogyakarta dengan melihat data pada SIMDON DAR didapatkan data jumlah populasi pendonor pada tahun 2022 adalah 25.003, kecuali bulan November dikarenakan data hilang dan dari jumlah populasi tersebut diketahui rata-rata setiap bulannya (25.003/ 11 bulan) 2.200 pendonor. Didapatkan juga data pendonor yang gagal mendonorkan darah saat melakukan pengambilan darah sebanyak 449 pendonor dengan keluhan pusing

sebanyak (9,8%) dan mual (2,9%). Dengan demikian, peneliti tertarik melaksanakan penelitian tersebut di UDD PMI Kota Yogyakarta. Penelitian ini berjudul “Gambaran Efek Samping berupa Pusing dan Mual pada Pendoror di UDD PMI Kota Yogyakarta tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yakni: “Bagaimanakah gambaran efek samping berupa pusing dan mual pada pendonor di UDD PMI Kota Yogyakarta tahun 2023”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran efek samping berupa pusing dan mual pada pendonor di UDD PMI Kota Yogyakarta tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah persentase reaksi efek samping berupa pusing dan mual pada pendonor di UDD PMI Kota Yogyakarta tahun 2023.
- b. Mengetahui gambaran efek samping berupa pusing dan mual pada pendonor berdasarkan karakteristik jenis kelamin
- c. Mengetahui gambaran efek samping berupa pusing dan mual pada pendonor berdasarkan karakteristik usia
- d. Mengetahui gambaran efek samping berupa pusing dan mual pada pendonor berdasarkan karakteristik waktu pengulangan donasi.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi sebagai tambahan pengetahuan tentang gambaran efek samping berupa pusing dan mual pada pendonor di UDD PMI Kota Yogyakarta tahun 2023.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
Mampu menjadi bahan pustaka serta kajian mengenai deskripsi efek samping pusing dan mual pada pendonor pasca mendonorkan darah.
- b. Bagi UDD PMI Kota Yogyakarta
Mampu memberikan masukan kepada UDD PMI Kota Yogyakarta agar dapat meminimalisasi dan mencegah kejadian reaksi efek samping pasca donor darah.
- c. Bagi petugas UDD PMI kota Yogyakarta
Meningkatkan pengetahuan serta kewaspadaan petugas di UDD PMI mengenai kejadian reaksi efek samping pasca donor darah.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang membahas mengenai masalah reaksi efek samping pada pendonor pasca mendonorkan darah. Berikut beberapa penelitian yang membahas tentang efek samping pusing dan mual pada pendonor pasca mendonorkan darah:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hail Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Bruce H. Newman, Shawn Pichette, Dena Pichette, dan Ema Dzaka.	Efek samping pada donor darah setelah donor darah lengkap (2003).	Pada 1000 pendonor orang Afrika dan orang Caucasia, responden yang menunjukkan efek samping yang paling umum adalah memar (22,7%), nyeri lengan (10,0%), dan hematoma (1,7%), perubahan sensorik seperti nyeri terbakar, mati rasa dan kesemutan terjadi pada 0,9% Pendonor. Temuan sistemik yang paling umum adalah kelelahan (7,8%),	Sama-sama ingin melihat persentase pendonor yang mengalami reaksi efek samping setelah mendonorkan darah.	Penelitian ini dilakukan tahun 2001 di Amerika mencakup seluruh variabel reaksi efek samping donor darah sedangkan peneliti melakukan penelitian pada April 2023 di Yogyakarta yang berfokus pada efek

No.	Nama Peneliti	Judul Peneliti, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			gejala vasovagal(5,3%), serta mual dan muntah (1,1%).		samping pusing dan mual pasca mendonorkan darah.
2.	Chintamani Pathak, Meenu Pujani, Sangeeta Pahuja, dan Manjula Jain.	Reaksi merugikan pada donor darah lengkap (2011).	Pada 19.045 pendonor Terdapat 113 (0,6%) pendonor yang mengalami efek samping. Gejala presinkopal atau reaksi vasovagal dengan intensitas ringan adalah reaksi merugikan yang paling sering terjadi, didapat sekitar 70% dari semua efek samping.	Sama-sama ingin melihat persentase pendonor yang mengalami reaksi efek samping yang dialami setelah mendonorkan darah.	Penelitian ini dilakukan tahun 2011 di India dengan Jenis penelitian retrospektif sedangkan peneliti melakukan penelitian pada April 2023 di Yogyakarta dengan jenis penelitian survey.
3.	Johanna C. Wiersum - Osselton, Tanneke Marijtvan der Kreek, Anneke Brand, Ingrid Veldhuizen, Johanna G. van der Bom, dan Wim de Kort.	Faktor risiko komplikasi pada donor pertama kali dan donor darah berulang: studi kohort dengan penilaian dampak pada kembalinya donor(2014).	Pada tahun 2010 banyak pendonor yang melakukan donor darah berjumlah 551.744 dengan 28.786 pendonor pertamakali dan 522.958 pendonor berulang. Reaksi vasovagal pada donor pertamakali sebanyak (3,9%) dari pendonor laki-laki dan (3,5%) dari pendonor wanita dibandingkan pada donor berulang sebanyak (0,2%) dari pendonor laki-laki dan (0,6%) dari pendonor wanita.	Sama-sama ingin melihat persentase pendonor yang mengalami reaksi efek samping yang dialami setelah mendonorkan darah.	Penelitian ini dilakukan tahun 2014 di Belanda dengan mengambil data sekunder sedangkan peneliti melakukan penelitian pada April 2023 di Yogyakarta dengan mengambil data primer.